



## ***Eat, Pray, Love ; Feminisme Perceraian Perempuan New York***

### ***Eat, Pray, Love ; New York Women's Divorce Feminism***

**Mutiara Herrinda Firdausi<sup>1</sup>, Budi Tri Santosa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : [mutiaraherrinda@gmail.com](mailto:mutiaraherrinda@gmail.com) , [btsantosa@unimus.ac.id](mailto:btsantosa@unimus.ac.id)

#### **Abstrak**

Dalam bermasyarakat, dibutuhkan adanya pernikahan untuk meneruskan garis keturunan. Dari pernikahan itu juga, muncul hak dan kewajiban yang patut dilaksanakan oleh keduanya. Terkadang ada hak dan kewajiban yang tidak terpenuhi, dan itu menyebabkan perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perempuan, khususnya feminisme dan perceraian. Perempuan berhak mendapatkan status sosial yang sama dengan laki – laki. Penelitian ini menggunakan teori feminisme dan metode penelitian kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah Novel karya Elizabeth Gilbert berjudul *Eat, Pray, Love*. Data sekunder didapat dari artikel dan blog. Penulis memberikan pandangan kepada dunia bahwa perempuan berhak bangkit dari luka perceraian dan bahagia.

**Kata Kunci :** feminisme, hak hidup, kebebasan, perceraian

#### **Abstract**

*In society, it takes marriage to continue the lineage. From that marriage also emerged rights and obligations that should be carried out by both. Sometimes there are rights and obligations that are not fulfilled, and that leads to divorce. This study aims to determine the public's view of women, especially feminism and divorce. Women are entitled to the same social status as men. This study uses feminism theory and qualitative research methods. The primary data source of this research is the novel by Elizabeth Gilbert entitled Eat, Pray, Love. Secondary data obtained from articles and blogs. The author gives a view to the world that women have the right to rise from the wounds of divorce and be happy.*

**Keywords:** feminism, right to life, freedom, divorce

#### **PENDAHULUAN**

Dalam bermasyarakat, dibutuhkan adanya pernikahan untuk meneruskan garis keturunan. Pernikahan yaitu komitmen yang mengikat laki – laki dan perempuan yang sebelumnya tidak ada ikatan darah. Nikah atau kawin adalah ikatan yang diakui secara sosial antara laki – laki dan perempuan yang mencakup hubungan seksual, melahirkan anak yang sah, dan menentukan pembagian kerja antara pasangan (Duvall & Miller : 1985). Dari pernikahan itu juga, muncul hak dan kewajiban yang patut dilaksanakan oleh keduanya. Akan tetapi, terkadang hak dan kewajiban tidak terlaksana sepenuhnya. Hal ini terjadi karena banyak faktor.



Misalnya, suami yang mempunyai wanita idaman lain diluar rumah. Tentu hal ini mengakibatkan rasa enggan untuk memenuhi segala hak dan kewajibannya sebagai suami terhadap istri. Karena istri merasa tidak terpenuhi hak nya, ia pun akan enggan memenuhi kewajibannya, maka mulai retaklah sebuah rumah tangga bahkan berujung perceraian.

Dasar perceraian adalah melepas ikatan antara suami dan istri. Jika pasangan suami istri telah sah bercerai, maka hak dan kewajiban diantara keduanya telah gugur. Seperti hak suami untuk menafkahi istri, atau kewajiban istri untuk melayani suaminya, hal – hal tersebut sudah usai. Begitu juga dengan suami yang menekan istri untuk segera hamil, padahal ia belum siap, ini juga bisa menjadi dasar pertengkaran dalam rumah tangga dan mengakibatkan perceraian. Tanggung jawab diantara keduanya otomatis terputus ketika sudah bercerai.

Perceraian adalah ujung atau akhir dari sebuah pernikahan. Definisi kata *cerai* dalam KBBI sendiri berarti putus hubungan sebagai suami istri dengan kata talak. Talak adalah melepaskan ikatan dengan kata – kata yang telah ditentukan (Al – Jaziri). Talak adalah istilah atau bahasa islami dari perceraian. Talak hanya bisa diucapkan oleh suami. Syarat bercerai, suami perlu mengucapkan talak sebanyak tiga kali. ( Biasanya, kalimat talak berupa “*kamu bukan lagi istriku / kamu aku talak / dsb* ).

Perceraian adalah melepaskan tali pernikahan. Cerai bisa diartikan putus dengan tidak sempurna sehingga sudah tidak bisa dianggap utuh. Dalam keluarga itu tidak ada lagi keserasian tujuan oleh setiap anggota keluarga terutama suami istri sebagai penegak tiang rumah tangga ( Rasyid, 1984 : 371 ). Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui ( Al – Baqarah : 227 )

Banyak faktor yang menyebabkan perceraian. Penyebab perceraian paling umum adalah ketidaksetiaan, tidak cocok, serta ketagihan obat terlarang (Dr. Paul Amato). Misalnya, perselingkuhan atau hadirnya orang ketiga. Rasa egois dari salah satu diantara suami atau istri untuk mendapatkan kepuasan lahir atau batin dari orang lain. Didalam keluarga itu sudah tidak ada lagi kecocokan dan keharmonisan. Hal ini yang membuat hubungan rumah tangga kandas ditengah jalan.

Bagi semua orang, tentu perceraian adalah hal yang sangat tidak diinginkan. Keluarga yang bercerai atau bisa disebut *broken home* tentu memberi banyak dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Mulai dari tantangan menjadi *single parent*, bahkan dampak psikis bagi sang anak. Namun, hal ini tidak menjadi alasan bagi Elizabeth Gilbert. Penulis novel autobiografi berjudul “*Eat Pray Love*” ini memilih berpisah dengan sang suami karena ia sudah tidak tahan hidup dibawah tekanan batin.



Hampir setiap hari dalam hidupnya ia selalu bertengkar karena suami ingin segera memiliki keturunan, namun dirinya belum siap akan hal itu.

Elizabeth Gilbert mengisahkan betapa berliku kehidupannya. Awalnya, ia menikah dengan laki – laki idamannya dan kemudian ia diboyong sang suami pindah ke New York. Namun ternyata, bayang – bayang akan kehidupan yang bahagia bersama seseorang yang selama ini ia impikan kandas begitu saja. Pada kenyataannya ekspektasi jauh dari realita. Awal pertengkaran mereka adalah ketika suami Elizabeth menginginkan dengan segera untuk memiliki buah hati. Akhirnya, ia memutuskan untuk berpisah dengan suaminya.

Setelah tiga tahun setelah perceraian, ternyata Elizabeth belum bisa *move on* dari kesedihannya. Ia pun berniat untuk berkelana mencari apa sebenarnya tujuan ia hidup di dunia ini. Kemudian ia mengunjungi tiga negara pilihannya untuk *me-refresh* pikirannya. Awalnya ia mengunjungi Italia untuk sekedar *shopping* dan mencicipi segala makanan yang ada disana. Setelah memuaskan rasa laparnya, ia mengunjungi India dan datang ke salah satu tempat yang memiliki guru rohani. Merasa jiwa nya mulai tenang, ia mengunjungi indonesia dan bertemu dengan seseorang yang mengubah pandangannya tentang hidup.

Disini dimengerti bahwa sebenarnya penulis ingin menyampaikan bahwa kebahagiaan tidak datang dari orang lain. Meskipun menikah dengan orang yang paling didambakan, itu belum menjamin akan sebuah kesempurnaan hidup. Novel ini ditulis atas pengalaman pribadi dari Elizabeth yang berhasil bangkit dari keterpurukannya setelah berpisah dengan suaminya.

- Penelitian Terdahulu (*Previous Studies*)

Previous studies pertama adalah *Perceraian dan Perzinahan: Tafsir Terhadap Feminis Matius 5 : 27 – 32* (2020) oleh Novian Dias, H Talaway, Monike Hukubun. Dalam pengamatan mereka persoalan perceraian yang terjadi selalu dikaitkan dengan perzinahan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dan merugikan pihak lain. Kasus perceraian yang digambarkan oleh Matius tidak diinginkan oleh Yesus. Yesus digambarkan sebagai tokoh yang membela perempuan tetapi tidak mengesampingkan laki-laki.

Previous studies kedua yang kami gunakan adalah *Experiencing Positive Religious Coping in the Process of Divorce* (2017) oleh Barbara Simonič dan Nataša Rijavec Klobučar. Dalam penelitiannya, mereka menyatakan bahwa rata – rata korban perceraian memiliki rasa trauma yang mendalam. Sekian banyak dari korban perceraian yang mereka temui, hampir semua menenangkan diri secara spiritual, dan sisanya lebih memilih pergi ke psikoterapi. Jadi, mereka lebih menyimpulkan dengan



kesadaran bahwa spiritual atau religiusitas dengan berbagai bentuk pemecahan masalah terutama perceraian.

Dari kedua penelitian terdahulu diatas, ada beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian kami, penelitian terdahulu pertama dan kedua adalah sama – sama mengulas tentang perceraian dalam ranah feminisme. Namun, dalam penelitian karya Novian Dias dan teman – temannya lebih menonjolkan penyebab perceraian karena zina atau selingkuh. Di sisi lain, penelitian kami lebih menonjolkan perceraian karena dituntut untuk hamil. Kemudian di penelitian kedua karya Barbara Simonič dan Nataša Rijavec Klobučar ini menunjukkan cara menenangkan diri dari korban perceraian hanya dengan konsultasi ke tempat terapi. Namun dalam kajian kami, subjek juga pergi konsultasi kepada guru spiritual, ditambah dengan travelling lalu kemudian menemukan seseorang yang mengubah kehidupannya.

Penelitian menggunakan teori feminisme untuk menguraikan novel ini. Feminisme adalah teori paham perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki – laki. Pengakuan tentang kontradiksi kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria (June Hannam, 2007 : 22). Feminis sendiri adalah orang orang yang menganut teori feminisme. Teori ini adalah serangkaian ideologi, gerakan politik, dan gerakan sosial yang bertujuan sama, yaitu untuk membangun, menginterpretasi, dan mencapai kesamaan gender di lingkup pribadi, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam *The Right of Woman* pada tahun 1972 mengartikan Feminisme adalah suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita (Marry Wallstonecraft). Hal ini dikarenakan sudut pandang masyarakat yang selalu memprioritaskan pihak laki – laki, dan mengesampingkan perempuan.

Pandangan feminisme menganggap seharusnya perempuan berdiri sederajat dengan laki – laki tanpa ada batasan apapun. Pengertian feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri (Irhomi, 2005 : 61). Namun, sering terjadi dalam masyarakat adanya kesenjangan dalam hal itu. Contoh sederhana nya adalah dalam rumah tangga. Misalnya, sang suami menginginkan segera punya keturunan, tetapi perempuan sebagai istri belum siap akan hal itu, dan kemudian mulai sering terjadi kekerasan fisik. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran kolot masyarakat hanya menuntut perempuan untuk urusan dapur, urusan anak dan kepuasan suami saja.

Orang – orang feminis mulai gencar dan terus mengupayakan hak – hak perempuan sejak akhir abad ke-18 yang kemudian berkembang pesat pada abad ke-20, mereka mengupayakan segala bentuk keadilan bagi perempuan. Termasuk hak untuk memilih, memegang jabatan politik, bekerja, mendapat upah yang adil atau



setara dengan laki – laki, mendapat pendidikan, dan peranan yang sama dalam rumah tangga.

Orang – orang feminis mulai gencar dan terus mengupayakan hak – hak perempuan dan mengupayakan segala bentuk keadilan bagi perempuan termasuk hak bekerja, memilih, tampil didepan umum, memegang jabatan politik, mendapat gaji kerja yang adil setara dengan laki – laki, mendapat pendidikan, dan peranan yang sama dalam rumah tangga.

*A Vindiction of The Rights of Woman* ditafsir sebagai karya sastra masa feminis yang lahir diawal – awal pergerakan ini ada. Tulisan Mary Wollstonecraft ini berisi suara miring kepada pemerintah Prancis perihal revolusi negara yang hanya berlaku bagi kaum laki – laki saja dan mengesampingkan perempuan pada masa itu. Kemudian, Raden Ajeng Kartini ikut tergerak hati untuk menyetarakan hak hak perempuan Jawa didepan umum, se abad setelah karya Mary.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memperoleh kesimpulan pribadi, pengetahuan seseorang tentang sesuatu, dan menyampaikan wawasan lain dari sebuah perkara. Teknik ini digunakan untuk memahami dan meneliti gejala utama (Creswell, 2010 : 7). Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Eat, Pray, Love* (2006) karya sastra Elizabeth Gilberth. Sumber data primer penelitian ini adalah kalimat – kalimat pada setiap halaman novel *Eat, Pray, Love* (2006). Sedangkan sumber data sekunder yang menunjang penelitian ini adalah buku – buku, artikel, blog, dan internet.

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis ada beberapa tahapan. Pertama, membaca novel terkait berulang – ulang. Kedua, menyeleksi data yang didapat dari novel. Seleksi adalah pemilihan atau penyaringan sesuatu untuk mendapatkan hasil terbaik. Data dimaknai sebagai semua fakta dan angka-angka yang dapat dijadikan objek untuk mengurutkan sebuah informasi (Arikunto). Ketiga, kategorisasi data. Keempat, analisis data. Analisis data adalah tindakan yang meliputi metode berpikir untuk merangkum dan menguraikan suatu keutuhan yang dijadikan elemen sehingga setiap komponen lebih sederhana untuk dimengerti, baik itu hubungan antar komponen, serta fungsi dari masing-masing komponen ataupun fungsi secara keseluruhan (Komaruddin).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (1) memaknai setiap data yang sudah terkumpul; (2) menganalisis hubungan kalimat pada novel dengan topik.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan feminisme, peranan perempuan di masyarakat banyak ditentukan oleh laki – laki. Di Novel *Eat, Pray, Love* (2006), penulis menggambarkan keadaan wanita New York pada masa itu. Buku ini mengisahkan jalan cinta pribadi sang penulis dengan mantan suaminya. Pada awalnya, ia menikah dan berharap bisa bahagia atas pilihannya. Namun setelah mereka menikah dan pindah ke New York, setiap hari ia hanya makan hati dan uring – uringan saja. Terlebih ia dituntut untuk segera mengandung anak, bahkan walaupun dia belum siap akan hal itu. Kemudian hal ini berujung pada perceraian, lalu menimbulkan trauma padanya untuk menikah lagi.

*'I don't want to be married anymore. I don't want to live in this big house. I don't want to have a baby.'* (Gilbert, 2006 : 18)

'Aku tidak ingin menikah lagi. Aku tidak ingin tinggal di rumah besar ini. Aku tidak ingin punya bayi.' (Gilbert, 2006: 18)

Dengan adanya kalimat tersebut, menunjukkan bahwa perempuan pada masa itu masih dituntut untuk memiliki anak walaupun ia belum bersedia, kemudian berujung pada perceraian dan meninggalkan rasa luka.

Pada dasarnya, tujuan menikah adalah untuk menyempurnakan ibadah dan kebahagiaan. Di dalam rumah tangga, suami istri saling melengkapi. Ada ruang kebebasan berpendapat, saling mengerti, dan menikmati peranan masing - masing. Namun, yang terjadi adalah pemaksaan kehendak David sebagai suami kepada 'Aku' atau Liz untuk segera memiliki anak. Tekanan batin yang dialaminya setiap hari, membuatnya tidak tahan dengan kehidupannya itu. Pada akhirnya ia memutuskan untuk berpisah dan menjalani hidup masing – masing. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut :

*'We were living separately..'* (Gilbert, 2006 : 28)

'Kami tinggal terpisah..' (Gilbert, 2006 : 28)

Dalam novel terbitan tahun 2006 ini, dampak kegagalan rumah tangga tentu sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari. Setelah sekian lama berpisah dengan mantan suaminya, ia belum juga bangkit dari kesedihan dan rasa traumanya. Setiap hari ia hanya merenungi nasib yang menimpanya. Hanya ada rasa marah dan sedih yang sesak memenuhi rongga dadanya. Berikut penggalan narasi pada yang mendukung argumen diatas;



*'I remember once reaching for my private notebook in a bitter fury of rage and sorrow, and scrawling a message to my inner voice—.'* (Gilbert, 2006 : 66)

'Saya ingat pernah mengambil buku catatan pribadi saya dengan marah dan sangat sedih, dan mencoret-coretnya dengan perasaan didalam batinku—.'  
(Gilbert, 2006 : 66)

Gerakan feminisme adalah upaya pembebasan diri terutama perempuan dari lingkungan sosial yang *toxic*. Lingkungan yang dimaksud disini adalah laki – laki yang menuntut segala sesuatu kepada perempuan dan tidak memberikan ruang bebas dalam berpendapat. Stigma kuno terhadap perempuan hanyalah *masak, macak, lan manak*. *Masak* bermakna perempuan hanya boleh ada dalam urusan dapur dan perut – perut lapar suami serta anak – anaknya. *Macak* merupakan kiasan bahwa perempuan; seorang istri hanya berhias didepan suaminya. Lalu, *manak* adalah melahirkan dan melanjutkan garis keturunan. Anggapan ini tentu menjadi pemuas nafsu laki – laki, dan mengekang perempuan dengan semua ketidak-adilannya. Penulis menceritakan bahwa tokoh 'aku' akhirnya memilih untuk bangkit dari keterpurukannya. Ia mencoba menghibur dirinya sendiri dengan travelling yang kemudian menyembuhkan segala kesakitan dalam jiwanya.

*'For one thing, I finally started learning Italian. Also, I found an Indian Guru. Lastly, I was invited by an elderly medicine man to come and live with him in Indonesia.'*

*I'll explain in sequence.'* (Gilbert, 2006 : 30)

'Untuk satu hal, saya akhirnya mulai belajar bahasa Italia. Juga, saya menemukan seorang Guru India. Terakhir, saya diundang oleh seorang tabib tua untuk datang dan tinggal bersamanya di Indonesia.

Saya akan menjelaskan secara berurutan.'

Dari kutipan diatas, membuktikan bahwa dengan perjalanan Liz ke bebeapa negara, dapat menyembuhkan rasa trauma dan sakit hari karena perceraianya.

## KESIMPULAN

Setiap pasangan suami istri yang bercerai, stigma negatif masyarakat selalu melekat pada pihak perempuan; walaupun sebenarnya kesalahan ada pada laki – laki. Orang sekitar pasti berpikir bahwa pihak perempuan tidak pandai mengurus suami, tidak bisa memasak, bahkan dikatakan mandul. Padahal, belum memiliki anak belum tentu bahwa ia mandul. Bisa jadi karena ia belum siap menjadi seorang ibu. Ia hanya ingin memantaskan diri untuk itu, agar ketika mempunyai anak tidak sampai



terkena baby blues. Namun terkadang, suami tidak tau dan tidak mau tau akan hal ini.

Dalam penelitian karya sastra ini kita dapat melihat pemaparan penulis mengenai usaha perempuan untuk bangkit dari keterpurukan luka perceraian. Menikah dengan orang yang kita pilih, belum tentu menjamin sebuah kebahagiaan. Hanya karena perkara kecil atau berbeda pendapat saja bisa uring – uringan setiap hari. Oleh karena itu, tokoh utama dalam novel ini berusaha mencari hiburan diri. Nilai feminisme yang kami dapat dari kajian ini adalah bagaimana penulis novel menggambarkan tokoh utama agar bisa bebas dari lingkungan yang tidak sehat. Dalam suasana baru di tiga negara yang ia kunjungi, ia mendapatkan banyak pelajaran hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

<https://www.onoini.com/pengertian-pernikahan-menurut-para-ahli/>

<https://www.bing.com/search?q=talak+adalah&qsn=&form=QBRE&sp=-1&pq=talak+adalah&sc=7-12&sk=&cvid=D380C45956434444A38B041CF39194D4>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cerai>

<https://tafsirweb.com/867-surat-al-baqarah-ayat-227.html>

<https://id.theasianparent.com/penyebab-perceraian-terjadi>

<https://sg.docworkspace.com/d/sIKrMs9c6m9jWjAY>

Dias, Novian. H Talaway. Monike Hukubun. 2020. “Perceraian dan Perzinahan: Tafsir Terhadap Feminis Matius 5 : 27 – 32” dalam Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama Vol 2, No 1 (74-90). Maluku.

Simonič, Barbara. Nataša Rijavec Klobučar. 2017. “Experiencing Positive Religious Coping in the Process of Divorce dalam Journal of Religion and Health”.

<https://www.sastrawacana.id/2019/02/teori-feminisme-menurut-para-ahli.html#:~:text=Adapun%20definisi%20teori%20feminisme%20menurut%20para%20ahli%20adalah,kelamin%2C%20dengan%20peranan%20wanita%20berada%20dibawah%20pria%29.%202.>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>